

DINAMIKA STIGMA SOSIAL ASKES HUNIAN KOS BAGI PENDATANG ASAL NTT DI BALI

Maria Diana Murni Mensi^{1*}, I Nyoman Subanda,²

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional

*Email Correspondence: eshalmahnoor@gmail.com

Received: 01-06-2026 | Revised: 20-06-2026 | Accepted: 30-06-2026 | Published: 13-07-2026

Abstrak

Meningkatnya arus migrasi penduduk asal Nusa Tenggara Timur (NTT) ke Bali memunculkan berbagai dinamika sosial, salah satunya berupa stigma sosial yang memengaruhi akses pendatang terhadap hunian kos. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika stigma sosial dalam akses hunian kos bagi pendatang asal NTT di Denpasar, Bali. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan sembilan orang, terdiri atas tiga pemilik kos, tiga masyarakat lokal Bali, dan tiga pendatang asal NTT. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan mengacu pada teori stigma Erving Goffman serta konsep stigma Link dan Phelan yang meliputi pelabelan (*labeling*), stereotip (*stereotyping*), pemisahan (*separation*), dan diskriminasi (*discrimination*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap pendatang asal NTT terbentuk melalui generalisasi perilaku segelintir oknum yang diperkuat oleh pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan pemberitaan media. Stigma tersebut berkembang menjadi stereotip yang memengaruhi sikap pemilik kos dalam proses seleksi penyewa sehingga memunculkan perlakuan diskriminatif terhadap pendatang berdasarkan asal daerah. Kondisi ini menyebabkan sebagian pendatang mengalami kesulitan memperoleh hunian, tekanan psikologis, serta eksklusi sosial. Namun demikian, interaksi langsung, komunikasi yang terbuka, dan pembuktian melalui perilaku positif terbukti mampu mengurangi prasangka serta membangun kepercayaan antara pendatang dan masyarakat lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stigma sosial tidak hanya menjadi persoalan persepsi, tetapi juga telah berkembang menjadi hambatan struktural terhadap pemenuhan hak atas hunian yang layak. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komunikasi antarbudaya, peningkatan literasi media, serta penerapan kebijakan yang lebih inklusif untuk mengurangi diskriminasi dan memperkuat kohesi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang.

Kata kunci: stigma sosial; akses hunian kos; pendatang asal Nusa Tenggara Timur.

Abstract

The increasing migration of people from East Nusa Tenggara (NTT) to Bali has generated various social dynamics, including the emergence of social stigma that affects migrants' access to boarding houses (kos). This study aims to analyze the dynamics of social stigma experienced by NTT migrants in obtaining boarding house accommodation in Denpasar, Bali. A descriptive qualitative approach was employed using in-depth interviews, observations, and documentation. The study involved nine purposively selected informants consisting of three boarding house owners, three local Balinese residents, and three migrants from NTT. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model and interpreted through Erving Goffman's stigma theory alongside the stigma process proposed by Link and Phelan, encompassing labeling, stereotyping, separation, and discrimination. The findings reveal that social stigma toward NTT migrants is primarily shaped by the generalization of the behavior of a small number of individuals, reinforced by media exposure, personal experiences, and narratives circulating within the community. These perceptions subsequently develop into stereotypes that influence boarding house owners' decisions, leading to more selective rental practices and, in some cases, discriminatory treatment based solely on regional origin. Consequently, many NTT migrants experience difficulties in securing accommodation, psychological pressure, social exclusion, and the need to continuously demonstrate positive behavior to challenge existing stereotypes. Nevertheless, the study also finds that direct interpersonal interaction, consistent adherence to social norms, and effective communication contribute significantly to reducing prejudice and fostering greater acceptance. This study concludes that social stigma toward NTT migrants extends beyond individual prejudice and has become a structural barrier affecting equal access to housing. Therefore, strengthening intercultural communication, promoting objective media representation, and implementing inclusive housing policies are

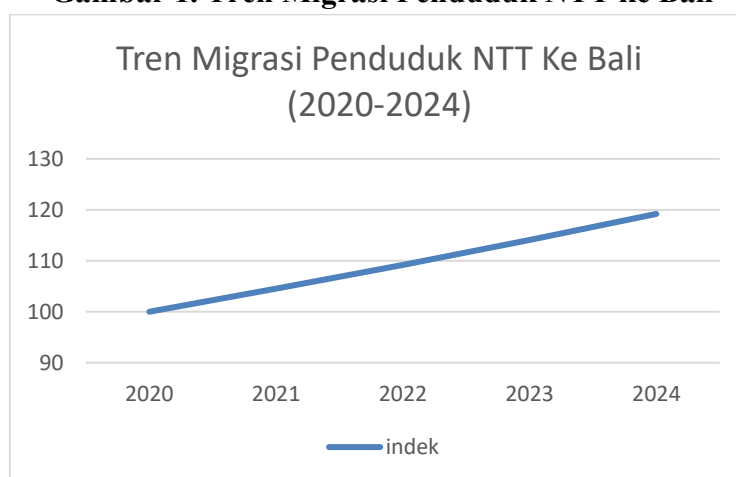
essential to reducing discrimination and encouraging social cohesion between local communities and migrant populations.

Keywords: *social stigma; boarding house access; migrants; East Nusa Tenggara (NTT); Bali; discrimination.*

PENDAHULUAN

Bali dikenal luas sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia yang menawarkan banyak peluang kerja, terutama di sektor pariwisata dan jasa. Kondisi ini menjadikan Bali sebagai magnet bagi para perantau dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir arus migrasi dari kawasan timur Indonesia ke Bali terus meningkat, sebagian besar karena faktor ekonomi dan keterbatasan lapangan kerja di daerah asal, yang menurut BPS (2021) mencapai 20,99%, jauh di atas rata-rata nasional. Faktor pendorong (push factor) berupa kondisi ekonomi yang sulit di NTT, serta faktor penarik (pull factor) berupa peluang kerja yang lebih besar di Bali, menjadikan arus migrasi dari NTT ke Bali tidak terelakkan. Pendatang asal NTT menjadi salah satu kelompok migran yang cukup besar jumlahnya di Bali, tersebar di wilayah Denpasar, Badung, hingga Gianyar. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, arus migrasi internal dari kawasan Indonesia Timur ke Pulau Bali meningkat rata-rata 4,5% setiap tahun, dengan mayoritas bekerja di sektor informal dan pariwisata. Tingginya jumlah pendatang ini memunculkan dinamika sosial baru dalam kehidupan masyarakat Bali, termasuk dalam persoalan hunian kos yang menjadi kebutuhan dasar bagi para perantau. Namun, kehadiran pendatang NTT di Bali tidak selalu berjalan mulus (Ramadhan & Hakim, 2025). Dengan demikian, komunikasi massa dalam konteks media sosial dan berita online tidak lagi bersifat satu arah, melainkan melibatkan proses yang dinamis antara media dan khalayak. Intensitas paparan terhadap informasi yang disampaikan melalui media tersebut berperan penting dalam membentuk persepsi dan tingkat kepercayaan publik terhadap suatu isu.

Gambar 1. Tren Migrasi Penduduk NTT ke Bali



Sumber : Badan Pusat Statistik(2021;2023)

Dalam konteks penelitian ini, stigma sosial terhadap pendatang asal NTT di Bali terbentuk melalui proses pelabelan yang dipicu oleh perilaku sebagian oknum, seperti mengonsumsi minuman keras, memutar musik dengan volume tinggi hingga larut malam, atau terlibat dalam perkelahian, yang kemudian digeneralisasikan kepada seluruh komunitas pendatang NTT meskipun tidak semua individu memiliki perilaku serupa. Kondisi ini selaras dengan konsep stigma yang dikemukakan oleh Goffman, yaitu atribut

yang mendiskreditkan seseorang atau kelompok sehingga dipandang berbeda dan kurang diterima dalam masyarakat, serta diperkuat oleh pandangan Link dan Phelan (2001) yang menjelaskan bahwa stigma merupakan proses yang mencakup pelabelan, stereotipisasi, pemisahan antara kelompok "kita" dan "mereka", hingga diskriminasi yang membatasi kesempatan sosial. Temuan tersebut juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya, seperti studi Meyke, Wian Krista Pakh, dan Rudepel Petrus Leo (2025) mengenai mahasiswa asal Indonesia Timur di Jawa, penelitian Putri, Naila, dan Adhi (2020) tentang diskriminasi hunian terhadap mahasiswa Papua di Sleman, serta Nababan (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku sebagian kecil anggota kelompok sering kali melahirkan stereotip kolektif dan menjadi dasar perlakuan diskriminatif terhadap seluruh kelompok. Berbagai kajian lain di Indonesia turut memperlihatkan bahwa stigma juga terjadi pada penyintas COVID-19, orang dengan HIV/AIDS (ODHA), perempuan berstatus janda, maupun individu dengan status sosial tertentu, sehingga menegaskan bahwa stigma merupakan konstruksi sosial yang dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, dalam penelitian ini, bentuk stigma yang paling dominan adalah stigma etnis dan stigma perilaku, karena label negatif yang dilekatkan kepada pendatang asal NTT pada akhirnya berdampak langsung pada terbatasnya akses mereka untuk memperoleh hunian kos di Bali.

Dampak stigma ini terlihat nyata dalam akses hunian, khususnya kos. Beberapa pemilik kos di Bali secara terang-terangan menolak penyewa asal NTT dengan memasang papan bertuliskan “tidak menerima orang NTT” atau “khusus untuk orang Jawa”. Fenomena ini menunjukkan adanya praktik diskriminasi dalam akses hunian berdasarkan identitas asal daerah. Studi Ramadhan dan Hakim (2025) di Yogyakarta juga menemukan bahwa diskriminasi serupa dialami oleh mahasiswa asal Indonesia Timur, di mana stereotip negatif menjadi dasar penolakan akses kos. Kasus ini memperlihatkan bahwa stigma sosial tidak hanya menciptakan jarak sosial, tetapi juga berdampak langsung pada hak dasar individu untuk memperoleh tempat tinggal. Fenomena diskriminasi dalam penyewaan kos sebenarnya bukan hal baru di Indonesia. Studi Ramadhan dan Hakim (2025) di Yogyakarta menemukan bahwa mahasiswa asal Indonesia Timur kerap ditolak di kos-kosan karena stereotip negatif tentang kebiasaan mereka. Penelitian Nababan (2022) juga mendokumentasikan penolakan kos terhadap mahasiswa Papua di Salatiga dengan alasan serupa. Sementara itu, Putri, Naila, dan Adhi (2020) menyoroti adanya diskriminasi hunian yang dialami mahasiswa Papua di Sleman, yang menunjukkan pola umum bahwa identitas etnis dan daerah asal menjadi dasar bagi pemilik kos untuk membuat kebijakan diskriminatif. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada konteks Papua dan Jawa. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji stigma sosial terhadap pendatang asal NTT di Bali, padahal fenomenanya nyata dan semakin kompleks, terlebih dengan besarnya arus migrasi NTT ke Bali. Hal ini menjadi research gap yang penting untuk diisi.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami hubungan antara perilaku nyata sebagian pendatang, persepsi masyarakat lokal, dan dampaknya terhadap akses hunian. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menjawab bagaimana stigma terbentuk dari interaksi antara perilaku dan persepsi, serta bagaimana stigma tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari pendatang, khususnya dalam kebutuhan dasar berupa hunian kos. Hal ini sejalan dengan temuan Brake dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa aspek psikososial dari hunian seperti rasa aman, kenyamanan, dan stabilitas sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan migran. Jika stigma membuat pendatang kesulitan menemukan kos yang layak, maka mereka berisiko mengalami marginalisasi lebih jauh, baik secara sosial maupun ekonomi. Lebih jauh, isu ini juga menyangkut kohesi sosial antara masyarakat lokal Bali dan pendatang NTT. Apabila stigma terus

dipelihara tanpa adanya pemahaman yang adil, potensi konflik horizontal akan semakin besar. Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh Yuda dkk. (2024), stigma justru dapat melemahkan klaim kelompok rentan terhadap hak-hak dasar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi akademik dalam memperkaya kajian tentang stigma sosial dan migrasi internal di Indonesia, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam memberikan rekomendasi kebijakan maupun strategi adaptasi bagi pemilik kos, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah (Aniba Rumatan, 2023).

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini menegaskan bahwa fenomena stigma sosial dalam akses hunian kos bagi pendatang asal NTT di Bali merupakan persoalan kompleks yang melibatkan dimensi perilaku nyata, persepsi sosial, hingga kebijakan lokal. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan melihat dinamika tersebut secara kritis dan komprehensif, guna menghasilkan pemahaman yang lebih adil serta solusi yang dapat memperbaiki relasi sosial dan akses hunian yang layak bagi para pendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika stigma sosial dalam akses hunian kos bagi pendatang asal Nusa Tenggara Timur (NTT) di Bali. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji pengalaman, pola interaksi, kendala, serta strategi yang muncul melalui analisis konteks, sehingga fenomena sosial dapat dipahami secara komprehensif (Nurhandayani Hasanah, 2021). Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pemilik kos, masyarakat lokal Bali, dan pendatang asal NTT, serta data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen relevan (Moleong, 2020; Arif Rachman & Yochanan, 2024). Penelitian dilaksanakan di Kota Denpasar, Bali, karena merupakan salah satu wilayah dengan populasi pendatang asal NTT yang tinggi. (Nurhandayani Hasanah, 2021; Moleong, 2020; Arif Rachman & Yochanan, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai stigma sosial terhadap pendatang asal NTT dalam memperoleh akses hunian kos (Fathoni, 2006; Koentjaraningrat, 1991; Arikunto, 2009). Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan sembilan orang, terdiri atas tiga pemilik kos, tiga masyarakat lokal Bali, dan tiga pendatang asal NTT yang dinilai mampu memberikan informasi sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2014; Moleong, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjamin proses pengumpulan data berlangsung sistematis (Ardiansyah *et al.*, 2023).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Susanto *et al.*, 2023). Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan (Miles & Huberman, 1992). Melalui tahapan tersebut, penelitian menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai proses terbentuknya stigma sosial, dampaknya terhadap akses hunian kos, serta dinamika hubungan antara pendatang asal NTT dan masyarakat lokal Bali. (Susanto *et al.*, 2023; Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis dinamika stigma sosial yang memengaruhi akses hunian kos bagi pendatang asal NTT di Bali, dengan melibatkan sembilan informan yang terdiri atas tiga pendatang asal NTT, tiga pemilik kos, dan tiga masyarakat lokal Bali melalui wawancara mendalam. Wawancara difokuskan pada proses terbentuknya stigma, bentuk-bentuk stigma yang muncul, persepsi masyarakat dan pemilik kos, akses pendatang terhadap hunian kos, serta dampak stigma terhadap peluang memperoleh tempat tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap pendatang asal NTT masih cukup kuat dan diwujudkan dalam bentuk pelabelan, stereotip, serta perlakuan diskriminatif yang memengaruhi kesempatan mereka memperoleh hunian kos, meskipun pemilik kos umumnya memandang sikap selektif sebagai upaya menjaga kenyamanan dan ketertiban lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi antara pendatang, pemilik kos, dan masyarakat lokal membentuk dinamika sosial yang kompleks, sehingga persepsi, pengalaman, dan kondisi lingkungan berkontribusi dalam mempertahankan stigma yang berdampak pada akses hunian pendatang asal NTT di Bali.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah Orang	Nama Informan
1	Pemilik Kos	3	Ni Made Sulmi, I Made Oka Dwi Dharma, I Ketut Sujana
2	Pendatang Asal NTT	3	Maria Mistella Yuvika, Catlin Apriliani, Oktavianus Bentenius Falji
3	Masyarakat lokal Bali	3	Ni Kadek Perliani, Ni Putu Ayu Novita Wulandari, I Komang Dika Natha
Total Informan		9	

Sumber : Diolah oleh peneliti

Pada Tanggal 13 maret 2026, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ni Made Sulmi, selaku pemilik kos di wilayah penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi dan alasan dalam menerima maupun menolak calon penyewa, khususnya terkait pendatang asal NTT dalam akses hunian kos di Bali.

Wawancara dimulai dengan pertanyaan mengenai kriteria dalam menerima penyewa kos serta pandangan terhadap pendatang asal NTT. Ibu Ni Made Sulmi menjelaskan:

“Selama 9 tahun saya mengelola kos, saya menerima semua penyewa tanpa melihat asal daerahnya. Di kos ini sudah ada aturan dan kesepakatan terkait tata krama hidup bersama, sehingga penghuni diharapkan dapat saling menghargai satu sama lain”.

Ketika peneliti menanyakan terkait pandangan terhadap pendatang asal NTT, Ibu Ni Made Sulmi menjelaskan bahwa persepsi yang berkembang sebagian besar dipengaruhi oleh informasi dari media sosial dan lingkungan sekitar.

“Kalau saya lihat dari media sosial seperti Facebook dan TikTok, atau dari cerita yang saya dengar, pendatang asal NTT sering dikaitkan dengan perilaku seperti membuat keributan atau memutar musik sampai larut malam.”

Namun demikian, dalam praktiknya ia tetap menerima pendatang asal NTT sebagai penyewa selama mereka bersedia mengikuti aturan yang berlaku.

“Kalau ada yang dari NTT datang cari kos di sini, saya tetap terima. Tapi harus mengikuti aturan yang ada, dan kalau melanggar ya harus siap dengan konsekuensinya.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ni Made Sulmi, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat persepsi negatif terhadap pendatang asal NTT yang dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan, dalam praktiknya pemilik kos tetap membuka akses bagi pendatang dengan menerapkan aturan yang sama bagi seluruh penghuni. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi sosial yang berkembang dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tanggal 16 Maret 2026, peneliti Melakukan wawancara dengan Pemilik kos Bapak Made Wirata, pemilik kos di Denpasar Barat selama 15 tahun. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi dan praktik pemilik kos terhadap pendatang asal NTT.

Pertanyaan dimulai dari identitas kos. Pak Made menjelaskan bahwa:

"Saya ngelola kos di Denpasar Barat udah 15 tahun. Penghuninya anak kuliah sama pekerja. Ada orang Bali, Jawa, Lombok, ada juga dari NTT. Saya sih dari dulu nggak milih-milih, tapi belakangan ini saya jadi lebih hati-hati nerima".

Menanggapi pertanyaan seputar pandangan terhadap pendatang NTT, beliau mengungkapkan:

"Saya lihatnya manusia biasa aja, cari kerja di Bali. Tapi jujur saya kepengaruh sama cerita temen-temen pemilik kos lain. Katanya anak NTT itu kalau ngekos sering sekamar isi 6-7 orang, padahal kapasitasnya 2 orang. Terus musiknya kenceng banget sampe jam 1 malem. Itu yang bikin warga lokal resah".

Pak Made kemudian menceritakan pengalamannya selama mengelola kos. Menurutnya, pengalaman buruk pernah terjadi:

"Dulu saya nerima 4 anak NTT, awalnya baik. Tapi 2 bulan jalan, kamarnya dipenuhin sampe 8 orang. Kasur, listrik, air cepet rusak. Saya negur baik-baik, akhirnya mereka pindah sendiri dengan alasan 'kos mau direnovasi'. Padahal saya nggak mau ribut, makanya saya bilang gitu biar halus".

Ketika disinggung soal karakteristik yang dikaitkan, Pak Made menuturkan:

"Ada banget. Di banjar sini kalau ada pemilik kos ngomong, isinya pasti 'hati-hati nerima anak Timur'. Anggapan umumnya: berisik, suka kumpul-kumpul minum, terus gampang emosi berantem. Tapi saya juga tau nggak semua begitu, ada anak NTT yang sopan banget".

Mengenai pertimbangan seleksi, Pak Made mengaku sekarang lebih ketat:

"Sekarang saya tambah ketat. KTP, surat keterangan kerja/kuliah, terus saya wawancara dulu. Saya tanya: 'Mau ikut aturan nggak? Jam 10 udah tenang, nggak boleh bawa temen numpang tidur'. Kalau kelihatan ragu, saya nggak berani ambil risiko".

Untuk pertanyaan apakah asal daerah jadi pertimbangan, beliau jujur menjawab:

"Dulu enggak. Sekarang... jujur jadi pertimbangan. Bukan saya rasis ya, tapi saya kapok. Saya pernah rugi banyak karena kamar hancur. Makanya kalau ada yang KTP NTT datang, saya mikir 3x dulu". Faktor paling menentukan menurut Pak Made adalah kedisiplinan:

"Faktor paling penting itu kedisiplinan sama kejujuran. Saya nggak mau ribet. Kalau dia janji bayar tanggal 5, ya tanggal 5. Kalau bikin kotor, mau bersihin. Terus mau ikut aturan jam tenang jam 10. Asal dia bisa jaga ketertiban, dari suku mana pun saya terima. Soalnya saya kapok rugi karena kamar rusak sama tetangga komplain. Jadi disiplin itu nomor satu buat saya".

Mengenai stigma, Pak ketut memaparkan anggapan yang berkembang:

"Sekamar isinya banyak, musik kenceng, suka minum-minum sampe rusuh. Terus katanya gampang tersulut emosi".

Beliau juga menjelaskan asal muasal stigma tersebut:

"Anggapan itu muncul dari pengalaman pemilik kos dan media sosial. Di Facebook Vincebere Life Story tanggal 28 Oktober 2025 itu rame banget bahas ini. Terus di TikTok juga banyak curhatan anak kos yang ditolak karena NTT".

Pengaruh stigma itu besar terhadap sikapnya:

"Pengaruhnya besar. Dulu saya open, sekarang saya waspada. Tapi saya berusaha adil. Saya bilang ke mereka: 'Kalau mau ngekos sini, ikut aturan. Kalau melanggar, saya nggak segan ngeluarin'. Jadi ada kontrak di awal".

Terkait diskriminasi, Pak ketut blak-blakan pernah menolak calon penyewa:

"Pernah nolak. Yang datang bilang KTP NTT, terus pas saya tanya 'tidur berapa orang?', dia jawab 'oh rame-rame Pak, 5 orang'. Ya langsung saya tolak. Saya bilang gini: 'Bukan masalah asalnya dari mana, tapi kalau satu kamar diisi enam orang, siapa pun pasti saya tolak'".

Mengenai pengaruh asal daerah terhadap peluang, beliau mengakui:

"Jujur, bisa iya asal daerah itu ngaruh ke peluang. Dulu saya nggak gitu, sekarang jadi pertimbangan karena udah ada pengalaman buruk".

Namun Pak Ketut menolak menjadikan asal daerah sebagai dasar utama:

"Asal daerah nggak bisa jadi dasar utama menilai orang. Saya tau nggak semua anak NTT kelakuannya sama. Jadi saya nilai dari 2 hal: asal daerah buat waspada awal, terus kelakuan orangnya pas ngobrol buat penentu akhir".

Di akhir wawancara, Pak Ketut menceritakan upayanya menjaga hubungan baik:

"Saya bikin peraturan tertulis ditempel di tembok. Jam tenang, larangan bawa lawan jenis, giliran bersih-bersih. Terus saya sering ngobrol sama anak kos biar mereka nggak sungkan. Ada aturan jam 10 malem wajib mati lampu teras. Nggak boleh muter musik pake speaker aktif". Untuk mengurangi stigma, beliau punya cara: "Kalau ada anak NTT yang kelakuannya bagus, saya kasih dia jadi 'koordinator' kamar. Biar penghuni lain lihat: 'oh anak NTT juga bisa tertib'. Stigma itu hilang kalau ada bukti nyata".

Hasil wawancara dengan Pak Sujana Ketut menunjukkan dinamika persepsi pemilik kos yang dipengaruhi pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan media. Meskipun muncul kewaspadaan terhadap asal daerah tertentu, nilai kedisiplinan tetap menjadi tolok ukur utama. Upaya mengurangi stigma dilakukan melalui sistem aturan yang jelas dan memberi ruang bagi penyewa NTT untuk membuktikan perilaku positifnya.

Pada tanggal 22 Maret peneliti melakukan wawancara dengan pemilik kos Ibu Ayu lestari, emilik kos putri di Denpasar Timur selama 8 tahun. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi, pertimbangan seleksi, praktik diskriminasi, serta upaya Ibu Ayu dalam menciptakan hubungan sosial yang baik dengan pendatang asal NTT.

Pertanyaan pertama diajukan mengenai identitas kos dan pandangan Ibu Ayu terhadap pendatang NTT. Ibu Ayu menuturkan bahwa kos yang dikelolanya khusus untuk perempuan dengan sistem seleksi yang ketat. Selain itu, sebagai pemilik kos, ia menyadari adanya stigma negatif terhadap pendatang NTT di lingkungan masyarakat Denpasar:

"Saya punya kos putri di Denpasar Timur udah 8 tahun. Isinya mahasiswa cewek sama karyawan hotel. Ada Bali, Jawa, NTB, ada 2 orang dari NTT Flores. Karena kos putri, saya ketat banget. KTP, kartu mahasiswa, nomor orang tua wajib. Sebagai ibu-ibu saya iba juga sih denger mereka susah cari kos. Tapi saya juga denger omongan di pasar: anak NTT itu kalau ngumpul suaranya keras, terus kalau pacaran nggak bisa jaga diri. Itu stigma yang berkembang di lingkungan".

Selanjutnya peneliti menanyakan pengalaman Ibu Ayu dengan penyewa asal NTT serta kriteria penerimaan penghuni. Ibu Ayu mengaku awalnya sempat ragu karena pengaruh cerita dari pemilik kos lain. Namun pengalaman pribadi dengan 2 anak Flores mengubah pandangannya. Ia juga menjelaskan bahwa kriteria utama penerimaan di kos putri adalah akhlak dan kesediaan mengikuti aturan:

"Awalnya saya takut karena denger cerita. Tapi ternyata mereka rajin, bayar kos nggak pernah telat, malah bantu saya masak banten pas Galungan. Jadi pengalaman pribadi saya bagus. Nggak semua anak NTT berisik. Karena ini kos putri, saya ketat banget. KTP, kartu mahasiswa, nomor orang tua wajib. Faktor yang paling nentuin itu akhlak sama kesediaan ikut aturan kos. Kalau dia ngobrolnya sopan, terus pas saya jelasin aturan jam 10 malam, larangan bawa tamu cowok, dia langsung bilang 'iya Bu, siap', ya saya terima".

Mengenai stigma dan stereotip, Ibu Ayu mengungkapkan bahwa stigma terhadap cewek NTT lebih spesifik dan sering muncul di media sosial serta obrolan-obrolan ketika kegiatan di banjar. Stigma tersebut cukup mempengaruhi pemilik kos lain sehingga menjadi takut menerima penyewa NTT. Namun Ibu Ayu berupaya tidak terjebak pada generalisasi.

"Stereotip ke cewek NTT: suka dugem, pergaulannya bebas, ngomongnya kasar. Kebanyakan dari TikTok sama gosip ibu-ibu Bu. Di TikTok kan banyak konten yang ngejudge cewek NTT. Iya, ngaruh banget Bu. Karena ada stigma itu, jadi banyak pemilik kos yang jadi takut duluan nerima anak NTT. Tapi kalau udah kenal langsung, stigma itu biasanya luntur. Makanya saya sekarang pegang: kenalan dulu, ngobrol dulu. Jangan ngejudge dari KTP".

Terkait praktik diskriminasi, Ibu Ayu menegaskan bahwa ia pernah menolak calon penyewa, tetapi penolakan tersebut bukan didasarkan pada asal daerah. Menurutnya, alasan penolakan murni karena calon penyewa tidak mau mengikuti aturan kos putri. Ia juga berpendapat bahwa meskipun di luar sana asal daerah bisa mempengaruhi peluang, di kosnya pribadi hal tersebut tidak menjadi dasar penilaian.

"Pernah nolak cewek yang dari awal ngomongnya udah bentak-bentak, terus bilang 'Bu, boleh kan bawa temen cowok nginep?'. Ya langsung saya tolak karena nggak mau ikut aturan kos putri. Tapi saya nggak pernah nolak karena dia KTP NTT atau daerah lain. Saya tolak karena kelakuannya, bukan karena asal daerahnya. Jujur Bu, bisa iya bisa enggak. Di Denpasar ini banyak pemilik kos yang jadi takut nerima anak NTT karena denger cerita buruk. Tapi kalau di kos saya pribadi, asal daerah nggak ngaruh. Saya punya anak Bali yang ninggalin piring kotor seminggu nggak dicuci, ada anak NTT yang tiap hari nyapu. Nilainya dari perbuatan, bukan dari marga atau KTP".

Di akhir wawancara, Ibu Ayu menyampaikan upayanya menciptakan hubungan sosial yang baik antar penghuni dari berbagai daerah. Ia juga berharap stigma terhadap pendatang NTT dapat berkurang melalui interaksi langsung dan pembuktian perilaku positif. Menurutnya, komunikasi terbuka dan sikap saling menghormati sangat penting.

"Saya sering ngumpul masak bareng. Terus saya ajarin saling hormatin agama. Yang Hindu saya ajak sembahyang, yang Kristen saya kasih waktu ibadah. Ada aturan jam malam jam 10, giliran bersih-bersih, larangan bawa pacar masuk kamar. Kasih ruang buat nunjukin yang terbaik. Kalau ada anak NTT

menang lomba bersih kamar, saya umumin di grup. 'Ini kamar anak NTT, bersih banget'. Biar stigma 'kotor' itu hilang. Saya ajak warga ngobrol sama mereka biar kenal langsung. Pemilik kos sebaiknya memberikan perlakuan yang sama kepada semua penyewa tanpa memandang asal daerah. Komunikasi yang terbuka, sikap saling menghormati, dan tidak mudah percaya pada stereotipe dapat menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan inklusif".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayu Lestari dapat disimpulkan bahwa meskipun menyadari adanya stigma negatif terhadap pendatang NTT di masyarakat, pengalaman pribadi yang positif membuatnya tidak menjadikan asal daerah sebagai syarat utama penerimaan penyewa. Faktor akhlak, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan menjadi penentu utama. Ibu Ayu aktif melakukan upaya dekonstruksi stigma melalui pengakuan publik atas perilaku baik penyewa NTT dan memfasilitasi interaksi sosial antar penghuni untuk membangun saling pengertian dan mengurangi prasangka.

Pada tanggal 02 april, peneliti melakukan wawancara dengan Maria Mistela Yuvika sebagai pendatang asal NTT (mahasiswi). Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman Maria dalam mencari tempat kos di Denpasar serta pengaruh latar belakangnya sebagai orang NTT terhadap proses tersebut.

Pertanyaan pertama diajukan mengenai pengalaman vika saat memilih kos. Maria menuturkan bahwa kriteria utama yang ia pertimbangkan adalah jarak kos ke kampus atau tempat kerja, harga sewa yang terjangkau, serta kelengkapan fasilitas. Selain itu, karena statusnya sebagai pendatang dari NTT, ia juga memperhatikan suasana lingkungan kos yang tidak diskriminatif:

"Saat memilih kos, saya mempertimbangkan lokasi yang dekat dengan kampus/tempat kerja, biaya sewa yang sesuai, serta fasilitas yang tersedia. Sebagai pendatang dari NTT, saya juga mencari lingkungan kos yang menerima keberagaman dan tidak membedakan penyewa berdasarkan asal daerah. Saya lebih nyaman memilih kos yang direkomendasikan oleh teman atau keluarga karena merasa lebih aman dan diterima."

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Vika pernah mendapat perlakuan berbeda dari pemilik kos atau penghuni lain. Maria mengaku pernah menghadapi pemilik kos yang tampak ragu ketika mengetahui ia berasal dari NTT. Untuk mengatasi hal itu, ia memilih bersikap sopan dan membangun komunikasi yang baik:

"Saya pernah mengalami situasi di mana pemilik kos menanyakan asal daerah saya dan memberikan kesan ragu saat mengetahui saya berasal dari NTT. Namun, setelah saya menjelaskan latar belakang dan menunjukkan sikap yang baik, perlakuan tersebut berangsur membaik. Saya menanganinya dengan tetap bersikap sopan, menjaga komunikasi yang baik, dan membuktikan bahwa stereotip yang ada tidak selalu benar."

Mengenai dampak stigma, Vika mengungkapkan bahwa stigma cukup terasa terutama ketika baru mencari kos. Ia merasa harus memberikan penjelasan lebih dan menunjukkan sikap yang baik agar dipercaya. Namun setelah tinggal dan berbaur dengan lingkungan, pengaruh stigma tersebut semakin berkurang:

"Stigma yang ada cukup memengaruhi, terutama pada tahap awal mencari kos. Terkadang saya merasa harus memberikan penjelasan lebih banyak atau menunjukkan perilaku yang baik agar dipercaya. Namun, setelah tinggal dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, pengaruh stigma tersebut berkurang karena orang-orang dapat mengenal saya secara langsung."

Di akhir wawancara, Vika menyampaikan harapannya kepada pemilik kos dan lingkungan sekitar agar memberikan perlakuan yang setara tanpa melihat asal daerah penyewa. Ia juga berharap adanya ruang untuk menyampaikan keluhan sehingga tercipta kos yang lebih inklusif:

“Pemilik kos dan lingkungan sekitar sebaiknya memberikan perlakuan yang sama kepada semua penyewa tanpa memandang asal daerah. Selain itu, komunikasi yang terbuka, sikap saling menghormati, dan tidak mudah percaya pada stereotipe dapat menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan inklusif... Saya berharap pemilik kos dapat menerapkan aturan yang sama untuk semua penghuni tanpa membedakan asal daerah serta menyediakan ruang untuk menyampaikan keluhan atau masukan sehingga tercipta lingkungan kos yang lebih nyaman dan ramah bagi semua pendatang.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Vika dapat disimpulkan bahwa statusnya sebagai pendatang NTT memengaruhi tahap awal pencarian kos karena adanya keraguan dari pemilik kos. Akan tetapi, stigma tersebut dapat berkurang melalui interaksi langsung dan pembuktian diri. Maria menekankan pentingnya keadilan dan komunikasi terbuka untuk menciptakan lingkungan kos yang ramah bagi seluruh pendatang.

Pada tanggal 04 april peneliti melakukan wawancara dengan Catlin Aprliani pendatang asal NTT yang sudah menetap di Bali selama 4 tahun. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali pengalaman catlin dalam mencari hunian kos serta bentuk stigma dan diskriminasi yang ia hadapi selama tinggal di Denpasar.

Wawancara diawali dengan pertanyaan tentang lama tinggal dan alasan Catlin datang ke Bali. Catlin menjelaskan bahwa ia datang ke Bali untuk melanjutkan studi sekaligus mencari pengalaman baru di luar daerah asalnya.

Ketika ditanya mengenai pengalaman mencari kos, beliau mengungkapkan bahwa pada awalnya ia mengalami kesulitan karena belum familiar dengan wilayah Bali. Selain itu, ia juga pernah mengalami penolakan dari pemilik kos setelah identitasnya sebagai orang NTT diketahui:

“Awalnya cukup sulit karena saya belum mengenal banyak daerah di Bali. Saya mencari kos melalui teman dan saya juga cari info di media sosial. Beberapa tempat menerima dengan baik, tetapi ada juga yang menolak. Saat pemilik kos mengetahui saya berasal dari NTT, mereka mengatakan kamar sudah tidak tersedia. Namun setelah teman saya menanyakan kembali, ternyata kamar tersebut masih ada. Saya merasa penolakan itu kemungkinan karena asal daerah saya.”

Terkait stigma yang dialami, Catlin menyatakan pernah mendapat label negatif dari sebagian masyarakat. Ia menilai stereotip tersebut masih ada, namun penerimaan masyarakat akan meningkat setelah mengenal pribadinya secara langsung:

“Ya, pernah. Ada yang menganggap orang NTT keras, suka membuat keributan, atau sulit berbaur. Padahal setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Menurut saya masih ada sebagian masyarakat yang memiliki stereotip negatif terhadap orang NTT. Namun ada juga banyak masyarakat yang menerima dengan baik setelah mengenal pribadi seseorang secara langsung.”

Mengenai bentuk diskriminasi, Catlin merasa mendapatkan perlakuan berbeda dari pemilik kos. Ia sering ditanya lebih detail mengenai latar belakang dan aktivitas sehari-hari, serta diberikan aturan yang lebih ketat dibanding penghuni lain:

“Pernah. Saya merasa lebih sering ditanya latar belakang, asal daerah, dan aktivitas sehari-hari dibanding teman dari daerah lain... Misalnya ada pemilik kos yang terlihat ragu saat mengetahui saya berasal dari NTT, atau memberikan aturan yang lebih ketat kepada saya dibanding penghuni lainnya.”

Pada akhir wawancara, Catlin berharap masyarakat lokal dan pendatang dapat membangun komunikasi yang lebih baik. Menurutnya penilaian terhadap seseorang sebaiknya didasarkan pada perilaku, bukan asal daerah.

Pada tanggal 5 April 2026 peneliti melakukan wawancara dengan Oktavianus Bentenius Falji, pendatang asal NTT yang telah tinggal di Denpasar selama 2,5 tahun dan bekerja sambil kuliah. Wawancara bertujuan menggali pengalaman Oktavianus dalam mencari hunian kos, menghadapi stigma, serta strategi adaptasi yang dilakukan di Bali.

Oktavianus menjelaskan bahwa pengalaman pertama kali mencari kos di Bali tidak mudah. Banyak kos yang saat dihubungi menyatakan kamar masih tersedia, namun ketika bertemu langsung pemilik kos menyatakan kamar sudah penuh. Oktavianus sering ditanya asal daerah secara detail sebelum pemilik kos memutuskan menerima atau menolak.

“Tidak mudah. Saya keliling Denpasar pakai motor untuk survei kos. Banyak yang di telepon bilangnya ada, pas datang malah bilangnya sudah penuh. Pertanyaan pertama pemilik kos biasanya ‘Asli mana? Kerja apa?’. Kalau saya jawab dari NTT, raut mukanya langsung berubah” ujar Oktavianus.

Terkait kendala, Oktavianus mengaku stigma daerah asal menjadi kendala utama. Ia sering mendengar dan melihat tulisan ‘tidak terima orang Timur’ pada kos-kosan. Selain itu harga kos di Denpasar relatif tinggi bagi pendatang baru, dan informasi kos di media sosial sering tidak diperbarui sehingga menyulitkan proses pencarian.

“Stigma paling terasa saat cari kos. Begitu bilang dari NTT, beberapa pemilik kos langsung ragu. Ada juga tulisan ‘tidak terima orang Timur’ ditempel di gerbang kos. Harga kos juga jadi kendala karena UMR tidak sebanding dengan harga kamar di Denpasar” ungkap Oktavianus.

Mengenai stigma, Oktavianus pernah merasa diperlakukan berbeda karena berasal dari NTT. Perlakuan tersebut muncul dalam bentuk penolakan halus saat mencari kos dan candaan bernada stereotip dari sebagian orang. Ia menilai pandangan masyarakat terhadap pendatang NTT masih dipengaruhi stereotip negatif seperti ‘kasar’, ‘suka ribut’, dan ‘kurang bersih’, padahal karakter individu NTT beragam seperti daerah lain.

“Pernah. Pas cari kos, pemiliknya bilang sudah penuh padahal sebelumnya bilang masih ada. Ada juga teman yang bercanda ‘orang NTT emang gini ya’. Nadanya bercanda tapi menyinggung. Menurut saya pandangan masyarakat masih banyak yang stereotip. Dianggap kasar dan suka ribut, padahal orang NTT juga beda-beda sifatnya” jelas Oktavianus.

Dampak stigma membuat Oktavianus merasa kecewa dan lelah secara psikologis. Perasaan tersebut mempengaruhi cara ia berinteraksi dengan lingkungan baru. Saat ini ia lebih berhati-hati saat perkenalan awal dan menunda menyebut asal NTT sampai pemilik kos atau kenalan baru menilai dirinya dari perilaku terlebih dahulu.

“Awalnya kesel dan kecewa. Rasanya usaha untuk bersikap baik tidak dilihat, yang dilihat hanya asal daerahnya. Lama-lama jadi capek menjelaskan. Sekarang saya lebih hati-hati. Kalau cari kos saya tidak langsung sebut asal NTT di chat. Ketemu dulu, tunjukkan sikap baik, baru cerita asal” tuturnya.

Untuk menghadapi stigma, Oktavianus memilih strategi pembuktian melalui perilaku. Ia menjaga kedisiplinan, membayar kos tepat waktu, dan menjaga kebersihan kamar serta lingkungan kos. Dalam menyesuaikan diri, Oktavianus aktif mengikuti kegiatan banjar dan kerja bakti, serta belajar bahasa Bali halus. Ia juga mendapat dukungan kuat dari komunitas mahasiswa NTT di Denpasar yang menjadi wadah berbagi informasi kos dan saling membantu.

“Yang saya lakukan adalah membuktikan lewat tindakan. Datang tepat waktu, bayar kos tidak telat, jaga kebersihan. Kalau ada yang meledek saya jawab dengan logika dan bercanda. Saya juga ikut kerja bakti banjar dan belajar bahasa Bali sedikit-sedikit. Dukungan paling besar dari komunitas mahasiswa NTT di Denpasar. Kami sering sharing info kos yang aman untuk orang NTT” kata Oktavianus.

Menurut Oktavianus, stigma terhadap orang NTT dapat dikurangi melalui edukasi budaya, pembuktian perilaku positif oleh pendatang NTT, dan peningkatan konten media sosial yang menampilkan prestasi anak NTT. Ia menekankan bahwa penilaian seharusnya berbasis perilaku individu, bukan asal daerah.

“Menurut saya stigma bisa dikurangi kalau ada edukasi budaya NTT di kampus atau banjar biar orang tahu NTT itu beragam. Pendatang NTT juga harus buktikan lewat sikap disiplin dan sopan. Media sosial juga harus perbanyak konten positif anak NTT yang berprestasi. Penilaian harusnya dari perilakunya, bukan dari daerah asalnya” pungkask Oktavianus.

Hasil wawancara dengan Oktavianus Benteuius Falji menunjukkan pengalaman pendatang NTT yang realistis: mengakui adanya stigma dan kendala akses hunian, tetapi tetap menekankan pentingnya penilaian berbasis perilaku individu. Pengalaman negatif membuatnya lebih selektif dan strategis dalam beradaptasi, namun tidak menutup peluang bagi pendatang NTT yang menunjukkan sikap sopan, disiplin, dan kerja keras.

Pada Tanggal 25 April peneliti melakukan wawancara dengan Masyarakat lokal bali, Bapak Ketut Suardika, warga lokal Denpasar Timur yang telah tinggal di lingkungan tersebut selama 58 tahun sejak lahir. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi masyarakat lokal terhadap pendatang asal NTT, sumber terbentuknya stigma, dinamika hubungan sosial, serta pandangan terhadap akses hunian kos.

Perbincangan dibuka dengan pertanyaan mengenai lama tinggal dan keberadaan pendatang NTT. Bapak Ketut menjelaskan bahwa komunitas NTT sudah lama menetap dan menjadi bagian dari kehidupan sosial warga. Terkait pandangan terhadap pendatang NTT, beliau memberikan penilaian positif. Menurutnya, warga NTT dikenal sebagai pekerja keras dan memiliki budaya yang kaya. Mengenai hubungan antar warga, Bapak Ketut menegaskan bahwa interaksi berjalan rukun dan saling membantu:

"Saya tinggal di sini sekitar 58 tahun, sejak lahir. Pendatang dari NTT cukup banyak yang tinggal di wilayah ini, terutama yang bekerja sebagai ojol dan karyawan toko. Mereka sudah lama tinggal di sini dan menjadi bagian dari masyarakat. Menurut saya positif. Banyak warga NTT, tetangga-tetangga saya itu yang pekerja keras, ulet, dan pantang menyerah. Mereka juga ramah dan memiliki budaya yang kaya. Memang cara komunikasinya lebih lugas, tapi itu bukan berarti kasar. Hatinya baik. Hubungannya rukun dan saling membantu. Saat ada kegiatan gotong royong atau upacara, mereka juga ikut mengambil bagian. Kami menganggap mereka sebagai saudara sesama. Komunitas NTT juga sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial di sini".

Ketika ditanya mengenai karakteristik yang sering ditemui, Bapak Ketut menuturkan bahwa semangat kerja dan gotong royong menjadi ciri utama warga NTT:

"Karakteristik yang sering saya lihat adalah semangat kerja tinggi dan gotong royong. Mereka tekun dan tidak mudah menyerah. Budayanya juga hangat dan ramah, walaupun terkadang nada bicaranya keras tapi memang cara mereka berbicara itu sudah begitu".

Mengenai sumber terbentuknya stigma, Bapak Ketut mengakui bahwa anggapan negatif masih ada di lingkungan. Stigma yang paling sering muncul adalah tuduhan bahwa orang NTT suka membuat onar.

Beliau menjelaskan bahwa stigma tersebut muncul dari generalisasi tindakan beberapa oknum, bukan keseluruhan masyarakat NTT. Menariknya, pengalaman pribadi Bapak Ketut justru tidak mendukung stigma tersebut. Ia menilai perilaku seseorang tergantung individu, bukan asal daerah:

"Ada. Stigma yang sering muncul adalah orang NTT suka membuat onar atau pembuat masalah. Padahal Pemprov NTT sudah menegaskan bahwa persoalan yang melibatkan oknum tidak bisa digeneralisasi menjadi citra seluruh daerah. Dari generalisasi tindakan beberapa oknum. Misalnya ada kasus minum-minuman berlebihan lalu berbuat keributan, lalu perilaku itu dianggap sebagai label permanen untuk semua orang NTT. Riset juga menyebutkan prasangka negatif sering terbentuk sebelum ada interaksi. Tidak. Saya pribadi belum pernah mengalami kejadian negatif dengan warga NTT. Malahan beberapa kos milik teman saya isinya warga NTT dan semuanya tertib. Jadi saya menilai tergantung individu, bukan asal daerahnya".

Dalam hal hubungan sosial, Bapak Ketut memaparkan bahwa interaksi masyarakat lokal dengan pendatang NTT berjalan baik. Mereka saling sapa di pasar dan lingkungan, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Warga NTT juga aktif terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Meskipun demikian, perbedaan gaya komunikasi kadang memicu kesalahpahaman. Namun menurutnya hal itu bisa diselesaikan dengan komunikasi baik:

"Interaksinya baik. Di pasar, di lingkungan, mereka saling sapa dan bekerja sama. Mahasiswa NTT di UNUD juga aktif dan diminta menjadi contoh teladan untuk memperbaiki stigma melalui prestasi. Iya, mereka ikut kegiatan kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya. Komunitas NTT di Bali terus berkembang dan menjadi bagian dari masyarakat secara sosial dan ekonomi. Pernah, tapi lebih ke perbedaan gaya komunikasi. Masyarakat Bali budayanya halus dan tidak langsung, sementara sebagian warga NTT lebih ekspresif dan lugas. Kalau tidak saling memahami bisa terjadi kesalahpahaman, tapi setelah dijelaskan biasanya baikan".

Terkait akses hunian kos, Bapak Ketut menyampaikan keprihatinannya. Menurut pengamatannya, pendatang NTT masih mengalami kesulitan besar dalam mencari kos di Denpasar. Ia pernah mendengar adanya penolakan berbasis asal daerah yang bahkan diatur dalam paruman adat. Bapak Ketut dengan tegas menyatakan tidak setuju dengan praktik tersebut karena sudah masuk kategori rasisme. Beliau menekankan bahwa yang seharusnya dinilai adalah perilaku, bukan asal daerah:

"Sulit. Ini yang jadi keluhan terbesar mereka. Banyak yang bercerita harus muter-muter mencari kos tapi ditolak begitu tahu asalnya dari NTT. Bahkan ada yang terpaksa tinggal di loteng karena tidak dapat kos. Pernah. Yang paling viral kasus di Desa Adat Selat, Karangasem. Pada 1 Januari 2026 ada paruman adat yang melarang krama desa menerima pendatang dari luar Bali Timur khususnya NTT/Flores untuk kos. Pelanggarnya kena sanksi adat berupa denda. Saya tidak setuju. Itu sudah masuk kategori rasisme".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ketut Suardika dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal Bali memiliki persepsi positif terhadap pendatang NTT sebagai pekerja keras, ulet, dan bagian dari komunitas sosial. Meskipun stigma negatif masih berkembang akibat generalisasi perilaku oknum, pengalaman langsung menunjukkan bahwa interaksi berjalan harmonis dan saling menghormati. Namun, permasalahan akses hunian kos masih menjadi tantangan nyata bagi pendatang NTT. Hal ini menegaskan pentingnya mengubah penilaian dari "asal daerah" menjadi "perilaku individu" agar tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan adil.

Pada tanggal 12 mei 2026 peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat lokal bali, Ibu Luh Sari, warga lokal yang telah tinggal di Denpasar Selatan selama 30 tahun dan memiliki kos isi 12 kamar. Wawancara bertujuan menggali pandangan dan pengalaman Ibu Luh terhadap pendatang asal NTT.

Ibu Luh menjelaskan bahwa penghuni kosnya campur, ada mahasiswa dan pekerja. Untuk pendatang NTT ada 3 kamar yang bekerja di hotel dan proyek bangunan. Terkait pandangan, Ibu Luh menilai beragam.

"Saya tinggal di sini sekitar 30 tahun. Saya juga punya kos isi 12 kamar. Penghuninya campur, ada mahasiswa dan pekerja. Untuk pendatang NTT ada 3 kamar, mereka bekerja di hotel dan proyek bangunan. Campuran. Ada yang sangat rajin dan tertib, ada juga yang kurang tertib. Sama seperti orang dari daerah lain, tergantung orangnya. Tapi memang image warga NTT sekarang agak negatif karena ulah sebagian oknum. Hubungannya baik-baik saja, sebatas tetangga. Sapa-sapa, tidak ada masalah besar. Tapi belum sedekat dengan warga asli karena perbedaan budaya komunikasi. Orang Bali cenderung halus, sementara sebagian warga NTT lebih terbuka dan ekspresif".

Mengenai karakteristik, Ibu Luh sering melihat warga NTT sebagai pekerja keras. Keluhan utama dari pemilik kos biasanya soal kapasitas kamar dan musik keras. Karakteristik mudah tersulut emosi juga sering disebut. Sumber stigma menurut Ibu Luh berasal dari pengalaman pemilik kos lain dan pemberitaan media. Pengalaman pribadi Ibu Luh memang berpengaruh. Kosnya pernah kemasukan penyewa yang membuat rusuh dan fasilitas rusak, sehingga ia jadi lebih selektif. Namun ia menegaskan tetap menerima selama orangnya sopan:

"Yang sering saya lihat: mereka pekerja keras. Tapi keluhan dari pemilik kos biasanya soal kapasitas kamar. Kamar yang harusnya 1-2 orang sering diisi 5-7 orang. Ada juga keluhan musik keras sampai larut malam dan mudah tersulut emosi. Ada. Anggapan bahwa orang NTT pembuat masalah atau suka membuat keributan di lingkungan kos. Dari pengalaman pemilik kos lain. Banyak yang cerita kamarnya rusak dan fasilitas cepat rusak karena penghuni melebihi kapasitas. Ditambah pemberitaan media yang cenderung negatif. Memengaruhi. Kos saya pernah kemasukan penyewa yang membuat rusuh dan fasilitas rusak. Sejak itu saya jadi lebih selektif. Tapi saya tetap menerima kalau orangnya sopan. Bukan masalah asal daerahnya, tapi perilakunya".

Dalam hubungan sosial, interaksi Ibu Luh dengan penyewa NTT sebatas hubungan pemilik dan penyewa. Ngobrol sebentar saat bayar kos. Untuk kegiatan adat pura mereka jarang ikut karena perbedaan keyakinan, tetapi untuk kerja bakti lingkungan mereka tetap ikut. Ibu Luh mengaku pernah mengalami konflik kecil karena musik terlalu keras, tetapi setelah ditegur baik-baik masalahnya selesai:

"Sebatas hubungan penyewa dan pemilik kos. Kalau bayar kos ya ngobrol sebentar. Untuk kegiatan adat pura mereka jarang ikut karena perbedaan keyakinan. Untuk kerja bakti lingkungan mereka ikut. Tapi untuk kegiatan adat keagamaan biasanya tidak karena perbedaan keyakinan. Kami saling menghargai saja. Pernah karena masalah musik terlalu keras sampai tengah malam. Setelah ditegur baik-baik, sekarang sudah tidak lagi. Jadi lebih ke masalah kenyamanan".

Terkait akses hunian, Ibu Luh mengakui pendatang NTT tidak mudah mendapat kos. Ia sering mendengar cerita penolakan dan tulisan 'tidak terima orang Timur' di kos-kosan. Ibu Luh sendiri sempat ragu menerima, tetapi setelah ngobrol dan orangnya sopan akhirnya diterima. Ia merasa dilema antara menjaga keamanan kos dan kasihan pada mereka yang niatnya baik. Karena itu sekarang ia lebih melihat perilaku saat wawancara:

"Tidak mudah. Saya sering dengar cerita mereka ditolak. Banyak tulisan 'tidak terima orang Timur' di kos-kosan. Kasihan juga karena mereka ke Bali untuk bekerja, bukan untuk membuat masalah. Pernah. Saya sendiri sempat ragu menerima, tapi setelah ngobrol dan orangnya sopan akhirnya saya terima. Kasus viral Desa Adat Selat itu saya tahu, memang ada surat keputusan adatnya. Saya dilema. Di satu sisi mau menjaga keamanan dan kenyamanan kos. Di sisi lain kasihan dengan mereka yang niatnya baik. Jadi sekarang saya lebih lihat orangnya dulu saat wawancara. Kalau perilakunya baik, saya tetap terima tidak peduli dari mana asalnya".

Hasil wawancara dengan Ibu Luh Sari menunjukkan pandangan masyarakat lokal yang realistis: mengakui adanya stigma dan keluhan, tetapi tetap menekankan penilaian berbasis perilaku individu. Pengalaman negatif membuat pemilik kos lebih selektif, namun tidak menutup peluang bagi pendatang NTT yang menunjukkan sikap sopan dan disiplin.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap pendatang asal NTT di Bali terbentuk melalui tahapan pelabelan, stereotipisasi, pemisahan sosial, hingga diskriminasi sebagaimana dijelaskan oleh Goffman serta diperkuat oleh teori Link dan Phelan. Pendatang asal NTT kerap diberi label sebagai kelompok yang "keras", "suka ribut", dan "berpotensi menimbulkan masalah" akibat perilaku sebagian kecil oknum, kemudian label tersebut berkembang menjadi stereotip yang digeneralisasikan kepada seluruh kelompok tanpa mempertimbangkan karakter individu. Stigma tersebut selanjutnya memunculkan pemisahan sosial, ditandai dengan sikap selektif pemilik kos, pembatasan interaksi, hingga penolakan penyewaan berdasarkan asal daerah. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas sosial pendatang mengalami *spoiled identity*, sehingga stigma tidak lagi berhenti pada persepsi, tetapi berkembang menjadi praktik diskriminatif yang membatasi akses terhadap kebutuhan dasar berupa hunian. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rosadi dan Muttaqin (2021), Pradnyani (2023), serta Pager dan Shepherd (2008) yang menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka dapat menghasilkan diskriminasi tersembunyi dalam akses terhadap perumahan.

Stigma sosial tersebut tidak hanya berdampak pada terbatasnya akses pendatang asal NTT untuk memperoleh hunian kos yang layak, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis berupa rasa minder, tidak nyaman, dan keterasingan sosial. Dalam menghadapi kondisi tersebut, sebagian pendatang melakukan strategi *passing* dan *covering* sebagaimana dijelaskan Goffman untuk mengurangi identitas yang distigmatisasi, meskipun strategi tersebut justru meningkatkan beban psikologis. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk media, masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait, untuk mengurangi pembentukan stigma melalui penyajian informasi yang objektif, peningkatan literasi digital, serta edukasi mengenai pentingnya menghargai keberagaman. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah, melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, dan mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi munculnya stigma sosial agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai diskriminasi terhadap pendatang di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab V, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial terhadap pendatang asal NTT di Denpasar terbentuk melalui proses pelabelan pada tahap awal. Label "keras", "suka ribut", dan "berpotensi menimbulkan masalah" yang diberikan kepada pendatang NTT

sesuai dengan konsep spoiled identity dari Goffman, di mana atribut negatif yang awalnya hanya dimiliki oknum tertentu kemudian digeneralisasi dan ditempelkan pada seluruh kelompok. Akibatnya, identitas asli pendatang NTT sebagai pekerja keras dan rajin menjadi tertutup oleh cap negatif kelompok, sehingga identitas sosial mereka mengalami pencemaran sejak awal interaksi dengan pemilik kos. Proses stigma kemudian berlanjut ke tahap stereotipisasi di mana label tersebut berkembang menjadi keyakinan umum bahwa seluruh pendatang NTT memiliki perilaku yang sama. Sesuai dengan penjelasan Goffman, the normals yaitu pemilik kos cenderung melakukan penyederhanaan berlebihan terhadap atribut stigma dan tidak lagi menilai individu berdasarkan karakter personal, melainkan berdasarkan cap kelompok "anak Timur".

Stereotip ini memperkuat pelabelan tahap sebelumnya dan menciptakan persepsi kolektif yang sulit diubah, sehingga pendatang NTT dipandang homogen tanpa mempertimbangkan perbedaan perilaku antar individu. Pada tahap pemisahan sosial, stigma yang telah terbentuk menyebabkan terjadinya perbedaan antara kelompok "kita" dan "mereka" melalui praktik avoidance yang dilakukan oleh the normals. Penolakan penyewaan kos dan pemasangan tulisan "tidak terima orang Timur" merupakan bentuk penghindaran untuk menjaga jarak sosial dan melindungi identitas kos agar tidak tercemar stigma. Akibatnya, pendatang NTT mengalami eksklusi sosial dan terbatasnya ruang interaksi dengan warga lokal, sehingga hak mereka untuk mendapatkan hunian yang layak menjadi terhambat meskipun secara individu memiliki perilaku positif. Tahap akhir stigma diwujudkan dalam bentuk diskriminasi nyata yang berdampak langsung pada akses hunian kos. Penolakan berbasis KTP NTT dan pemberian alasan fiktif oleh pemilik kos menunjukkan bahwa stigma telah berkembang menjadi tindakan diskriminatif yang membatasi pemenuhan kebutuhan dasar tempat tinggal. Selain itu, stigma juga menimbulkan dampak psikologis berupa rasa tidak nyaman, minder, dan keterasingan sosial karena pendatang NTT terpaksa melakukan strategi passing dan covering untuk menyembunyikan identitasnya. Dengan demikian, stigma sosial tidak hanya merusak citra diri pendatang NTT, tetapi juga menjadi hambatan struktural dan psikologis yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka di Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniba Rumatan, A. S. B. (2023). dinamika pola interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal (Studi Kasus Pada Pola Interaksi Warga Papua di Kawasan Pondok Pesantren Nuuwaar Kampung Bunut Desa Taman Sari Kabupaten Bekasi). *Jurnal Geographia*, 3(2), 2798–7264.
- Anisa, N. A., & Haryanti, Y. (2023). *Adaptasi Budaya Oleh Mahasiswa Pendatang Di Fakultas Komunikasi Dan Informatika Ums*. 1–19.
- Annisa Rezeki Amalia, Turnomo Rahardjo, L. R. R. (n.d.). *adaptasi komunikasi masyarakat pendatang di sleman, yogyakarta pasca konflik etnis babarsari "gotham city."*
- Arif Rachman, Yochanan, A. I. S. (2024). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *CV Saba Jaya Publishr*.
- Herdiyanto, Y. K., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121–132. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v8i2.148>
- Hidayat, M., & Husna, S. (2021). Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu dan Psychological Distress sebagai Keluarga Teroris. *Mitra Bestari*, 10(01), 159–176. <http://komputerisasi-akuntansi-d3.stekom.ac.id/informasi/baca/Konsep-Sistem-Informasi-Akuntansi/d8f124d8fa70663071bdc80719d44465ac0b2757#:~:text=Sistem informasi akuntansi umumnya terdiri,teknologi informasi%2C dan pengendalian internal.>

- Hidayat, Y., & Suyanto, J. (2025). *Kualitas Hidup Lansia Dalam Dinamika Stigma Sosial Di Masyarakat Global : a Literature Review*. 02(1), 47–63.
- Manalu, L. C. (2024). Interaksi Sosial Mahasiswa Pendatang Dengan Mahasiswa Lokal Di Kampus Iain Tarutung. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5419–5424.
- Meolong, L. J. (2012). (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Hidayat, Y., & Suyanto, J. (2025). *Kualitas Hidup Lansia Dalam Dinamika Stigma Sosial Di Masyarakat Global : a Literature Review*. 02(1), 47–63.
- Manalu, L. C. (2024). Interaksi Sosial Mahasiswa Pendatang Dengan Mahasiswa Lokal Di Kampus Iain Tarutung. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5419–5424.
- Meolong, L. J. (2012). (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Meyke, etWian Krista Pakhl*, Rudepel Petrus Leo 2, H. A. all. (2025). tinjauan
- Hidayat, Y., & Suyanto, J. (2025). *Kualitas Hidup Lansia Dalam Dinamika Stigma Sosial Di Masyarakat Global : a Literature Review*. 02(1), 47–63.
- Manalu, L. C. (2024). Interaksi Sosial Mahasiswa Pendatang Dengan Mahasiswa Lokal Di Kampus Iain Tarutung. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5419–5424.
- Meolong, L. J. (2012). (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. *Journal GEEJ*, 7(2)
- kriminologi terhadap tindak pidana kekerasan antar warga eks timor-timur dan warga lokal secara berulang-ulang di kabupaten kupang. *Petitum Law Journal*, 3(1), 177–188.
- Oktawirawan, D. H. (2020). Stigma terhadap Pemuda dengan Status Lajang (Studi Kualitatif). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 21–28. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i1.2064>
- Ramadhan, M. P., & Hakim, L. (2025). Diskriminasi dalam Penyewaan Kos di Yogyakarta: Analisis Stereotip terhadap Masyarakat Timur Indonesia. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 5(2), 311–320. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.2757>
- Ristiandar, D., Program, N., & Psikologi, S. (2022). Eksplorasi Masalah dalam Interaksi Sosial antara Masyarakat Lokal dengan Masyarakat Pendatang. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 131–144. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/25823>
- Rosadi, M., & Muttaqin, M. N. N. (2021). STIGMA SOSIAL DAN DISKRIMINASI TERHADAP PENDERITA COVID-19: Sebuah Tinjauan
- Perspektif Maqashid Syari'ah. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 250–265. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.2.250-265>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian. *Penelitian*, 65–86.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>